



# Strategi Komunikasi Akomodasi Disabilitas dalam Media Online Berdasarkan Teori *Co-Cultural*: Analisis Isi Berita Detik.com 2024

Nasya Putri Amaranggana<sup>1✉</sup>, Cindy Aurellia<sup>2</sup>, Irwansyah<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, Indonesia<sup>(1,2,3)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7388](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7388)

## Abstrak

Penyandang disabilitas di Indonesia kerap menghadapi tantangan inklusivitas dan aksesibilitas sebagai hak dasar. Penelitian ini menjabarkan penerapan strategi akomodasi dalam teori *Co-cultural* di Indonesia, melalui artikel Detik.com selama 2024, yang bertujuan mencapai kesetaraan peluang dan akses, membentuk persepsi publik, memfasilitasi partisipasi sosial disabilitas, serta mendorong representasi yang lebih adil. Melalui analisis isi terhadap 24 artikel berita, ditemukan tiga strategi akomodasi: non-asertif (upaya menghilangkan stereotip melalui penekanan visibilitas) dalam artikel prestasi atlet disabilitas di kancah internasional; asertif (melibatkan disabilitas dalam kegiatan sosial terbuka) seperti artikel disabilitas yang datang ke GBK untuk mendukung Prabowo dan berharap mendukung program inklusi; serta agresif (upaya mengadvokasi hak dan kesetaraan secara tegas), melalui artikel kritik terhadap aksi Cawe-Cawe Jokowi. Penelitian ini mengkaji strategi komunikasi akomodasi dalam artikel Detik.com, sebagai upaya merubah persepsi negatif masyarakat terhadap disabilitas dan mendorong partisipasi disabilitas. Hal ini bertujuan mencapai inklusivitas di lingkup masyarakat, demi keberlangsungan Agenda Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030.

**Kata Kunci:** *Akomodasi Disabilitas, Teori Co-cultural, SDGs.*

## Abstract

People with disabilities in Indonesia often face challenges in inclusivity and accessibility, which are fundamental human rights. This study analyzes the application of accommodation strategies framed through Co-cultural theory as reflected in Detik.com articles during 2024. Through content analysis of 24 news articles, three accommodation strategies were identified: non-assertive (attempt to dispel stereotypes by increasing visibility), such as coverage of disabled athletes' achievements internationally; assertive (involves active participation of disabilities in social events), exemplified by supporting Prabowo at GBK and aspired to support inclusion programs; aggressive (entails strong advocacy for human rights and equality), shown by criticism of Jokowi's 'Cawe-Cawe' during election. This research highlights how Detik.com can change society's negative perception towards people with disabilities. The study examines how Detik.com's news coverage of disability participation plays a crucial role in driving social change within the community, contributing to the broader goals of the 2030 Sustainable Development Agenda (SDGs).

**Keywords:** *Disability Accommodation; Co-cultural Theory; SDGs.*

---

Copyright (c) Nasya Putri Amaranggana, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: [nasya.putri41@ui.ac.id](mailto:nasya.putri41@ui.ac.id) (Jakarta, Indonesia)

Received 20 July 2025, Accepted 1 December 2025, Published 1 December 2025

---

## Pendahuluan

Disabilitas merupakan istilah umum yang digunakan untuk mengelompokkan seorang individu dengan gangguan pada struktur atau fungsi tubuh, keterbatasan aktivitas indera, dan keterbatasan partisipasi dalam aktivitas normal (WHO, 2024). Mengutip data Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK, 2023), penyandang disabilitas di Indonesia berkisar 8,5% dari total penduduk, atau sebanyak 22,97 juta jiwa. Sebagai negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, Indonesia berkomitmen menjunjung hak melalui pemberian kesempatan yang sama bagi warga negaranya dalam mengakses keadilan (Devi et al., 2022). Kebijakan dan program disabilitas di Indonesia pun telah mengalami pergeseran, beralih dari model individu ke model sosial yang berbasis hak, yang mempengaruhi regulasi pemerintah untuk melindungi serta mencakupi hak-hak penyandang disabilitas. Mengacu landasan regulasi disabilitas di Indonesia yaitu UU No. 19 Tahun 2011 dan UU No. 8 Tahun 2016, yang meninjau aspek perencanaan, kesejahteraan sosial, akomodasi bagi mahasiswa penyandang disabilitas, aksesibilitas perumahan dan layanan publik, layanan disabilitas dalam sektor ketenagakerjaan, hingga pembentukan Komisi Nasional Penyandang Disabilitas (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN), 2023).

Media berkontribusi terhadap bagaimana masyarakat luas memahami kelompok marginal, melalui representasi menggambarkan kejadian, sekelompok manusia, atau realitas sosial lainnya kepada khalayak. Sebagai pelopor jurnalisme daring di Indonesia, Detik.com mulai beroperasi pada 1998. Detik.com dikenal sebagai media daring yang mengandalkan kecepatan dan tingginya jumlah produksi berita. Berdasarkan riset yang dilakukan Remotivi terhadap Indeks Media Inklusif 2020, Detik.com menjadi salah satu dari 10 besar media *online* di Indonesia dengan pemberitaan kelompok marginal, seperti disabilitas, dengan kapabilitas dalam kecepatan dalam publikasi pemberitaan dan aksesibilitas situs (Thaniago, 2020). Penggunaan kata "disabilitas" dalam artikel Detik.com secara psikologis dinilai untuk meningkatkan harga diri dan membangun identitas kolektif yang positif, untuk mengubah persepsi bahwa keterbatasan bukan menjadi penghalang (Paskalia, 2023).

Namun, kenyataan di Indonesia terdapat perbedaan jelas antara teori dan praktik nyata. Penelitian Al Fajri et al., (2024) menjelaskan representasi penyandang disabilitas dalam media berita daring di Indonesia selama 2011-2020. Dengan pendekatan gabungan *corpus-assisted discourse study*, analisis aktor sosial, serta model pemberitaan disabilitas untuk mengidentifikasi pola naratif dominan. Temuan penelitian ini berupa penggambaran representasi disabilitas pada media yang masih kurang baik, sehingga mengurangi keterlibatan aktif mereka di masyarakat. Selain itu, penelitian menyoroti minimnya sudut pandang kelompok disabilitas dalam representasi media, khususnya keterbatasan partisipasi aktif pada masyarakat dominan (Al Fajri et al., 2024). Penelitian ini menyarankan adanya penelitian lanjut mengenai penggambaran atau representasi seimbang antara individu penyandang disabilitas dengan masyarakat dominan, serta integrasi sudut pandang penyandang disabilitas untuk merestrukturisasi perspektif mereka di masyarakat.

Terlepas dari stereotip negatif yang lekat pada disabilitas, media massa berperan membentuk dan mengkonstruksi persepsi masyarakat disabilitas, mengingat stereotip terbentuk bagaimana masyarakat melihat mereka (Baroutsis et al., 2023). Seiring perkembangan media, stigma negatif disabilitas mengalami pergeseran positif, mencerminkan pengakuan hak penyandang disabilitas serta usaha menggambarkan mereka ke arah positif dan inklusif. Dorongan pemerintah sebagai perumus kebijakan, serta masyarakat sebagai agen sosialisasi perubahan persepsi terhadap disabilitas harus terus bersinergi, demi mencapai kehidupan berkelanjutan yang inklusif. Pemberitaan mengenai aspirasi penyandang disabilitas sebagai salah satu strategi akomodasi bertujuan selaras dengan dukungan yang kuat melalui bentuk penyediaan fasilitas, yang akan meningkatkan partisipasi disabilitas, khususnya dalam lingkungan yang ramah disabilitas (Nadhiroh & Atik Nurfatmawati, 2022). Jika aspirasi penyandang disabilitas mampu terakomodasi dengan baik, maka akan membantu tercapainya pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan agenda *United Nations*.

Pengaruh media terhadap isu disabilitas telah diakui secara internasional dalam UN sejak 1990-an, serta dalam penelitian Baroutsis et al., (2023), bagaimana media membingkai, mendistribusikan, dan menggambarkan disabilitas secara langsung mempengaruhi ide dan keyakinan utama masyarakat. Terlepas dari keberhasilan pemerintah Indonesia dalam mempromosikan program bagi penyandang disabilitas, penggambaran media terhadap hal ini perlu dicermati. Sebab, media merupakan entitas yang kuat dalam membangun representasi isu terkait program yang digiatkan pemerintah bagi kelompok disabilitas, sebagai hasil dari akomodasi menurut teori *co-cultural*. Konstruksi media dapat mempengaruhi bentuk akomodasi lainnya yang akan ditawarkan pemerintah, melalui kebijakan sosial dan layanan disabilitas pada masa yang akan mendatang. Oleh karena itu, meneliti partisipasi disabilitas dalam media berita dapat membantu menjelaskan keyakinan masyarakat terkait disabilitas. Melalui penyaringan informasi, pembentukan serta penguatan stereotip, media membentuk sikap dan menetapkan agenda pada isu sosial yang kritis, seperti program pemberdayaan disabilitas (Winterbotham et al., 2023).

Teori *co-cultural* menggambarkan komunikasi kelompok terpinggirkan melalui label minoritas, subkultur, bawahan, inferior, atau non dominan (Griffin et al., 2018), serta menekankan pentingnya akomodasi. Pentingnya strategi akomodasi berfungsi menjunjung identitas, suara, serta perspektif agar menjadi pihak yang aktif merepresentasikan identitas mereka. Kelompok subordinat seperti penyandang disabilitas seharusnya dapat membangun strategi komunikasi demi mencapai kesetaraan dalam struktur sosial yang di dominasi mayoritas. Pada konteks media, akomodasi yang ideal berupa representasi adil serta inklusif yang memberdayakan serta menyediakan ruang bagi partisipasi langsung penyandang disabilitas dalam produksi media massa (Al Fajri et al., 2024). Namun pada kenyataannya di Indonesia, penyandang disabilitas belum memiliki penggambaran lazim sebagai objek representasi, khususnya dalam keterlibatan aktif mereka di lingkup masyarakat. Salah satu contoh jaranganya kehadiran penyandang disabilitas sebagai narasumber dalam media massa *online*, melainkan diwakili pihak lain seperti aktivis non-disabilitas.

Stigma, representasi, dan pengalaman diskriminasi menyebabkan disabilitas menjadi objek yang perlu dikasihani. Narasi ini membatasi pemahaman publik terhadap disabilitas, dan melanggengkan stereotip tersebut, sehingga menjadi salah satu faktor utama yang menghalangi mereka dalam berpartisipasi sosial (Paskalia, 2023). Kesenjangan partisipatif penyandang disabilitas juga jarang dimunculkan dalam pemberitaan, sehingga penggambaran media dinilai bias dan kurang utuh (Al Fajri et al., 2024). Hal ini belum sepenuhnya mencakup akomodasi menurut teori *co-cultural*, mengingat representasi yang masih tersembunyi. Oleh sebab itu, diperlukan adanya penelitian bagaimana praktik representasi media dalam Detik.com mengakomodir penyandang disabilitas di Indonesia.

Pada saat yang bersamaan, dunia dihadapi tenggat waktu *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yang ditetapkan *United Nations* dalam mencapai perdamaian, kesehatan yang baik, kesetaraan serta kemakmuran (United Nations, 2018). Mengagendakan pentingnya menyetarakan semua masyarakat dunia, termasuk mengintegrasikan penyandang disabilitas dalam aspek sosial sebagai salah satu indikator keberhasilan SDGs, seperti dorongan inklusi sosial dalam akses pendidikan, pekerjaan, serta layanan kesehatan. Hal ini menjadi bukti jika tercapainya SDGs dalam tenggat waktu 2030, untuk lebih meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mendukung, hingga mengikutsertakan penyandang disabilitas. Penelitian ini tidak hanya menjawab kesenjangan akademik, melainkan membuka jalan perubahan sosial yang lebih inklusif melalui strategi komunikasi akomodasi terhadap disabilitas yang lebih adil di Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi akomodasi komunikasi penyandang disabilitas pada artikel media daring Detik.com selama tahun 2024 di Indonesia, berdasar teori *co-cultural*. Melalui pengamatan peneliti, belum ada riset yang mengkaji secara spesifik mengenai pemberitaan strategi akomodasi terhadap kelompok disabilitas, khususnya dalam media Detik.com. Dengan adanya penelitian ini, harapan peneliti berupa semakin meningkatnya partisipasi kelompok disabilitas dalam masyarakat dominan, demi mencapai salah satu agenda SDGs pada 2030, yaitu pembangunan global yang inklusif, setara, hingga aksesibilitas.

Mengingat pentingnya penelitian ini berkaitan dengan dampak praktis terhadap Agenda SDGs 2030, yaitu menjadi acuan bagi media, organisasi, serta pemerintah dalam meningkatkan partisipasi aktif dan merubah representasi adil penyandang disabilitas.

## Metodologi

Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan secara kuantitatif atau kualitatif dalam memeriksa konten atau informasi yang terkandung dalam dokumen atau media komunikasi seperti foto, artikel berita, lirik lagu, hingga iklan (Neuman, 2013). Dalam meneliti topik ini, peneliti menggunakan analisis isi kualitatif melalui pengumpulan data berbasis konten teks melalui artikel berita. Mengutip Kleinheksel et al., (2020), teks merupakan sumber data yang potensial dalam mengungkap informasi berharga mengenai suatu fenomena, dimana metode ini mengelompokkan teks ke dalam kategori terkait untuk diidentifikasi kesamaan, pola, hingga asosiasinya. Lalu dianalisis makna dan pesan yang dikomunikasikan tertulis dalam media artikel berita, yang bertujuan mengidentifikasi pola tertentu. Melalui *framing* yang dilakukan oleh surat kabar *online* terhadap pemberitaan kelompok disabilitas sejalan jika menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif yang mengutamakan interpretasi peneliti.

Identifikasi rangkaian konten artikel berita Detik.com yang membahas partisipasi kelompok disabilitas di Indonesia selama 2024, secara sistematis dianalisis menggunakan tabel Buku Kode untuk mengorganisir, memberi definisi terhadap variabel, dan menetapkan instrumen yang jelas untuk pengkodean. Proses pengkodean secara manual terbagi menjadi tiga kategori: non-asertif, asertif, dan agresif, yang tersusun berdasarkan definisi dan penerapannya dalam artikel berita, dengan kriteria spesifik mengacu pada definisi masing-masing strategi akomodasi dalam Griffin et al., (2018). Non-asertif yang diklasifikasikan jika artikel menggambarkan narasi penyandang disabilitas menyesuaikan diri dengan kelompok, dengan menghindari konflik; klasifikasi asertif berupa artikel dengan narasi disabilitas yang berupaya menyuarakan pendapat secara jelas; dan klasifikasi agresif berupa artikel dengan indikasi mengkritik secara tegas. Sedangkan kerangka berita yang digunakan berfungsi mengorganisasi dan menyusun informasi bermakna yang dibagikan secara (Oliveira, 2023).

Analisis isi terhadap berita Detik.com dengan kata kunci “disabilitas” menunjukkan adanya 24 berita mengenai representasi penyandang disabilitas di Indonesia. Untuk meningkatkan validitas dan realibilitas, peneliti menerapkan triangulasi data melalui perbandingan jenis berita yang mencakup berita utama, opini, *feature*, serta wawancara yang melibatkan penyandang disabilitas sebagai narasumber utama. Triangulasi interpersonal juga dilakukan guna meningkatkan objektivitas penelitian serta mengurangi bias individu. Hal ini diperlukan dalam menemukan pola umum terhadap representasi yang konsisten antar peneliti.

## Hasil dan Pembahasan

### Disabilitas dalam Representasi Media dan Agenda SDGs 2030

Mengutip *United Nations' Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*, disabilitas adalah istilah yang merujuk pada individu dengan gangguan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang dalam interaksinya dengan berbagai hambatan, dan dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat (United Nations, 2018). Disabilitas sifatnya variatif karena penyandang disabilitas dapat mengalami satu ragam disabilitas atau bahkan lebih dari satu ragam disabilitas di waktu yang bersamaan. Ragam disabilitas terbagi kedalam empat jenis: disabilitas fisik, mental, sensorik, dan intelektual (Pertiwi dan Irwanto, 2020). Disabilitas fisik merujuk pada keterbatasan fungsi gerak tubuh, serta berkurangnya fungsi otot, sendi dan saraf, sebagai contoh yaitu *cerebral palsy*, atau kelemahan fungsi otot. Disabilitas mental mencakup keterbatasan fungsi berfikir, emosi, dan perilaku yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi, pola belajar, dan berperilaku, dengan contoh *Autism Spectrum Disorder (ASD)* atau kondisi kelainan neurologis.

Berbeda dengan kedua disabilitas sebelumnya, disabilitas sensorik merujuk keterbatasan salah satu fungsi panca indera, seperti tunanetra (penglihatan), tunarungu (pendengaran), dan tuna wicara (kemampuan berbicara). Terakhir, disabilitas intelektual berkaitan pada keterbatasan sisi kognitif yang mempengaruhi perkembangan dan kapasitasnya dalam melakukan kegiatan, seperti berkomunikasi, merawat diri, bekerja, dan lain-lain (Zahra, 2023). Contohnya *down syndrome*, dimana kondisi seorang individu lahir dengan ekstra kromosom yang dapat mempengaruhi perkembangan otak dan tubuh. Meskipun definisi formal disabilitas telah berkembang, media massa pada zaman dahulu sering memberi cap penyandang disabilitas sebagai “objek belas kasihan”, “anak abadi”, “terasing”, yang bergantung kepada orang lain.

Pada era digitalisasi, media berkekuatan penuh dalam membentuk opini dan merekonstruksi makna publik. Selama ini, penyandang disabilitas dipandang berdasar kondisi spesial dalam model medis, sehingga label “cacat” mempengaruhi hak partisipasi sosial mereka. Penggunaan makna, label, dan konotasi negatif terhadap disabilitas di media *online* tidak hanya terjadi di Indonesia. Representasi anak autisme di media massa Cina berdasar perspektif medis berupa pasien dengan label “penderita” (Tang & Bie, 2016). Dengan personifikasi yang disajikan lewat kisah individu, media massa Cina menggambarkan anak penyandang disabilitas memiliki penyakit tertentu. Berbeda dengan studi terdahulu di Finlandia yang merepresentasikan anak disabilitas dengan tiga narasi berbeda: negatif seputar stigma “cacat”, positif dalam “inspirasi”, serta netral menggunakan “disabilitas” (Pesonen et al., 2020). Sedangkan penelitian (Priyanti, 2018) membandingkan representasi penggunaan terminologi negatif, seperti adanya korelasi penggunaan bahasa “*ableist*” pada media dengan kinerja buruk penyandang disabilitas, di Amerika Serikat.

Dalam proses peningkatan kesadaran publik mengenai gangguan spektrum autisme, media dengan narasi berbeda memainkan peran penting. Label *ableist* “kelainan”, hingga “tunarungu” dinilai mengandung konotasi negatif. Penelitian Priyanti, (2018) menganalisa artikel The Jakarta Post selama Januari 2013 - April 2014, bagaimana disabilitas dibangun, direpresentasikan, serta dipertahankan secara sosial di Indonesia. Penelitian ini menggarisbawahi bahasa sebagai alat yang ampuh dalam membangun atau mempertahankan serangkaian ide atau nilai tertentu. Penyandang disabilitas dalam wacana media massa Indonesia dikonstruksi secara konseptual dan interpretatif dengan peran sebagai pasien atau penerima manfaat dan bantuan, yang terlihat melalui penggunaan terminologi “*ableist*”.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai disabilitas memiliki temuan bahwa media massa di di Indonesia menggunakan terminologi lama seperti “tuna”, “cacat”, serta “difabel” dalam merepresentasikan disabilitas. Seperti penelitian sebelumnya yang menegaskan The Jakarta Post pada saat itu menggambarkan penyandang disabilitas masih mengikuti pola dan terminologi lama, yaitu disabilitas sebagai masalah medis yang perlu dikasihani. Hal ini selaras dengan penelitian Paskalia (2023) bahwa istilah tersebut lekat dengan ingatan kolektif yang membentuk identitas sosial kelompok disabilitas di Indonesia. Walaupun peraturan pemerintah telah menetapkan terminologi disabilitas, representasi sosial perlahan memiliki perubahan seperti penggunaan kata “disabilitas” dalam media Detik.com. Hal ini membuktikan bahwa media memainkan peran yang mengakomodir representasi disabilitas melalui pengulangan dan penguatan pesan-pesan media.

Mengutip penelitian Nadhiroh dan Atik Nurfatmawati (2022), terhadap analisis isi berita disabilitas dalam fenomena Pilpres 2019 pada Kompas.com sudah cukup merepresentasikan aspirasi disabilitas. Walaupun penelitian ini juga berupaya merekonstruksi stereotip disabilitas dalam partisipasinya di masyarakat, penelitian Nadhiroh dan Atik Nurfatmawati (2022) tidak mengaplikasikan teori komunikasi tertentu. Signifikansi lain terhadap penelitian ini berupa pemilihan artikel yang hanya mengandung aspirasi penyandang disabilitas selama Pilpres 2019, salah satunya artikel yang berjudul “Penyandang Tunanetra Harap Ada “Audiobook” untuk Kenali Kandidat dalam Pemilu”. Penelitian ini menilai Kompas.com sudah menjalankan fungsi pers, yaitu memberikan informasi, mendidik, serta menjalankan control sosial. Penelitian ini menggarisbawahi penyandang disabilitas bukan berarti harus dianak emaskan, melainkan kesetaraan dan keadilannya yang perlu diperjuangkan.

Disisi lain, lingkup global memiliki kesadaran bahwa penyandang disabilitas kerap menghadapi tantangan dalam mengakses layanan dasar, seperti pendidikan, pekerjaan, pelayanan kesehatan, hingga partisipasi penuh dalam kehidupan sosial dan politik. Sebagai bagian integral SDGs 2030, disabilitas diharapkan dapat menikmati hak mereka secara setara dengan masyarakat dominan, serta dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembangunan berkelanjutan pada tingkat global. Untuk mencapai optimalisasi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dunia, 17 agenda SDGs dibawah UN telah disepakati pada 25 September 2015 (United Nations, 2024). Sebagai salah satu isu lintas sektor yang mempengaruhi aspek kesehatan, pendidikan, pekerjaan, aksesibilitas, kesetaraan gender, hingga kemiskinan, UN menitikberatkan pada perkembangan penyandang disabilitas dalam pembangunan berkelanjutan ini. Utamanya, agenda UN SDGs pada 2030 memberi kerangka kerja yang kuat dalam membimbing komunitas lokal maupun internasional, serta negara, mencapai pembangunan yang inklusif bagi penyandang disabilitas.

UN *Disability and Development* (2024) menekankan lima agenda SDGs yang tetap relevan dengan isu disabilitas global. Agenda pertama, Tujuan 4 membahas pendidikan inklusif dan setara terhadap penyandang disabilitas, peningkatan fasilitas pendidikan terhadap disabilitas, serta mengakomodir lingkungan belajar yang aman, anti kekerasan, serta inklusif bagi semua. Kedua, Tujuan 8 mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, produktif dan layak bagi semua masyarakat, termasuk disabilitas. Ketiga, Tujuan 10 berupaya mengurangi ketimpangan dalam dan antar negara melalui pemberdayaan inklusi sosial, ekonomi, serta politik. Keempat, Tujuan 11 bertujuan menjadikan kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, dan berkelanjutan. Poin ini ingin mewujudkan negara anggota untuk menyediakan akses transformasi yang aman, berkelanjutan, dan dapat diakses, khususnya oleh penyandang disabilitas. Kelima, Tujuan 17 bertujuan memperkuat sarana implementasi kemitraan global, dimana negara anggota diminta meningkatkan dukungan pembangunan kapasitas terhadap negara berkembang secara signifikan yang terdisagregasi menurut disabilitas.

### **Konsep Akomodasi Sebagai Strategi Komunikasi *Co-Cultural Theory***

*Co-cultural theory* merupakan teori yang menggambarkan komunikasi kelompok terpinggirkan, yang diberi label minoritas, subkultur, bawahan, inferior, atau non dominan (Griffin et al., 2018). Dikembangkan oleh Mark Orbe, teori ini fokus pada bagaimana kelompok *co-cultural*, salah satunya penyandang disabilitas berkomunikasi dengan kelompok yang mempunyai privilege atau masyarakat dominan. Melalui orientasi komunikasi, kelompok *co-cultural* memilih berstrategi komunikasi berdasar kombinasi tujuan yang ingin dicapai melalui pendekatan sembilan kotak orientasi komunikasi dengan penggambaran model tiga-kali-tiga (*three-by-three*). Terdapat tiga tujuan yaitu asimilasi, akomodasi, dan separasi, yang menggambarkan hasil yang diinginkan anggota kelompok *co-cultural*, melalui tiga pendekatan: non-asertif, asertif, dan agresif, yang mengidentifikasi perilaku verbal dan nonverbal yang digunakan anggota kelompok *co-cultural* untuk mencapai tujuan.

Akomodasi yang mengusahakan perubahan aturan dalam budaya dominan, agar dapat disesuaikan kelompok *co-cultural*, melalui tiga pendekatan: akomodasi non-asertif, akomodasi asertif, dan akomodasi agresif (Griffin et al., 2018). Akomodasi non-asertif mendorong perubahan melalui cara yang halus, seperti *dispelling stereotypes* (menghilangkan stereotip) dan *increasing visibility* (meningkatkan visibilitas) mereka dalam masyarakat dominan. Penelitian Pelleboer-Gunnink et al., (2020) menjadi salah satu contoh konkret bagaimana non-asertif berfungsi dalam konteks disabilitas intelektual di Belanda, melalui survey terhadap 892 masyarakat Belanda terhadap stereotip disabilitas. Penelitian ini menyoroti adanya kampanye anti-stigma terhadap penyandang disabilitas intelektual, serta mengerahkan dan memberdayakan para disabilitas di kehidupan sehari-hari agar mereka terbiasa hidup "normal" seperti masyarakat dominan. Selain itu, penelitian ini berhasil mengurangi stigma bahwa orang dengan disabilitas intelektual dapat menjadi narasumber berita dengan menceritakan kisah positif kehidupan mereka, mengatasi keterbatasan mereka menggunakan kekuatan.

Sedangkan akomodasi asertif melibatkan upaya *communicating self* (mengomunikasikan diri) dengan kelompok dominan secara terbuka, *intragroup networking* (menjalin hubungan), *utilizing liaisons* (memanfaatkan jaringan dengan kelompok sama yaitu disabilitas), serta *educationg self* (menjelaskan norma dan nilai budaya yang sama kepada kelompok dominan). Penelitian Fajri et al., (2024) mengkaji bagaimana pendekatan asertif dikemukakan dalam film “*Dancing in the Rain*” yang bertokoh utama Banyu, seorang pengidap *down syndrome*. Banyu menggunakan pendekatan asertif untuk berbaur dengan teman sebayanya melalui mengomunikasikan diri dengan tidak menyembunyikan identitasnya sebagai seorang disabilitas, serta berinteraksi secara terbuka dengan teman sebayanya. Selain itu, Banyu juga memanfaatkan penghubung yang diceritakan dalam film yaitu kedua temannya, Radin dan Kinara, dari kelompok minoritas untuk mendukung jika ia mengalami perundungan.

Terakhir, akomodasi agresif menggambarkan bagaimana perkumpulan disabilitas melakukan hal yang lebih agresif dalam rangka mengadvokasi hak dan kesetaraan mereka. Beberapa contohnya berupa *confronting* (konfrontasi), atau menyuarakan pendapat mereka secara tegas, dan *gaining advantage* (memanfaatkan keuntungan), seperti menekan kelompok dominan agar mereka membuat perubahan (Razzante et al., 2021). Penelitian Muhyiddin dan Widjanarko (2024) mendalami pendekatan agresif yang dilakukan terhadap empat partisipan tuli di Indonesia dalam rangka berbaur dengan masyarakat dominan. Hasil penelitian ini, hanya terdapat salah satu partisipan yang melakukan pendekatan agresif, yaitu penolakan emosi yang menekan, dan melakukan kritik terbuka ketika menghadapi ketimpangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu partisipan yang melakukan akomodasi agresif dinilai sadar akan haknya sebagai individu yang setara, oleh karena itu memberanikan diri untuk mengadvokasi pendapatnya secara aktif.

Beberapa faktor potensial terhadap melekatnya representasi adalah paparan stigma dan ancaman stereotip yang dinilai merugikan penyandang disabilitas (Haft et al., 2023). Penyandang disabilitas di media kerap digambarkan sebagai pihak yang patut dikasihani. Penelitian Bochiş et al., (2022) mengkaji bagaimana film dapat mengubah persepsi mahasiswa di Turki terhadap stereotip penyandang disabilitas intelektual. Hasil penelitian berupa penggunaan rangkaian film dalam mengubah stereotip menghasilkan sikap positif terhadap perkembangan label disabilitas intelektual. Begitu pun dengan penelitian Schwartz et al., (2010) mengenai film sebagai media membentuk persepsi publik dan menghilangkan stereotip terhadap disabilitas. Berdasarkan survey yang telah dilakukan di Amerika Serikat, film dinilai dapat membantu menghilangkan stereotip melalui penggambaran realistis individu penyandang disabilitas. Kondisi ini kontradiktif dengan penelitian sebelumnya bahwa media *online* di Indonesia belum sepenuhnya berfungsi edukatif sebagai media medekonstruksi stereotip terhadap disabilitas.

Stereotip lainnya terhadap penyandang disabilitas dianggap “tidak mampu” melakukan pekerjaan dan hidupnya jadi lebih ketergantungan. Terlepas dari stereotip ini, media di Indonesia masih banyak yang menganggap bahwa penyandang disabilitas perlu dikasihani. Dalam rangka menghilangkan stereotip untuk mencapai akomodasi yang efektif, penyandang disabilitas perlu menghilangkan citra “ketergantungan” terhadap orang lain (Wicaksono et al., 2021). Pengembangan kemandirian bagi difabel yang tertulis dalam media online menjadi salah satu program yang mendesak pemerintah atau komunitas peduli disabilitas, guna memenuhi hak mereka sebagai warga negara yang sama dimata hukum.

Mengutip penelitian Tansey dan Parks (2022), tujuan hasil komunikasi dapat digambarkan dengan model akomodasi, yang memahami bagaimana orang tua dengan anak penyandang disabilitas berinteraksi dengan masyarakat dominan. Melalui implementasi teori *co-cultural*, jurnal ini menyoroti penekanan akomodasi pada usaha mengubah aturan, melalui tiga pendekatan: akomodasi non-asertif, akomodasi asertif, dan akomodasi agresif. Akomodasi non-asertif berarti orang tua berusaha menyesuaikan budaya masyarakat dominan dengan menyarankan perubahan kecil yang tidak konfrontatif, seperti meningkatkan partisipasi anak penyandang disabilitas dalam masyarakat. Kedua, perilaku akomodasi asertif berupa orang tua dengan anak penyandang disabilitas bekerja sama dengan masyarakat dominan. Mengutip Griffin, contoh *communicating self*

berupa percobaan berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat dominan. Terakhir, akomodasi agresif menurut Griffin mengacu pada anggota *co-cultural* menginginkan transformasi besar-besaran terhadap struktur yang menekan mereka, meskipun dianggap memaksakan atau mendapat reaksi negatif, melalui penegasan suara melalui *confrontation* dengan cara melanggar hak orang lain (Tansey dan Parks, 2022).

### Berita Penyandang Disabilitas Sebagai Bentuk Akomodasi Pada Detik.com Selama 2024

Dengan adanya stereotip yang terus bertahan, penelitian Baroutsis et al., (2023) mengamati representasi disabilitas dalam media lebih berpartisipasi dalam masyarakat. Seiring perkembangan media beserta representasi disabilitas, stigma dan kategori orang terhadap disabilitas semakin lama ke arah representasi progresif. Penelitian ini juga menekankan artikel individu dalam spektrum autisme yang menjalani bagian normal dari kehidupan sehari-hari seperti melakukan pekerjaan tertentu atau menikah. Penelitian ini juga mengutip artikel yang membahas *The Good Doctor*, yaitu series drama medis Amerika Serikat yang menggambarkan seorang dokter muda dengan sindrom Savant yang berada pada spektrum autisme dengan kondisi langka seseorang dengan gangguan intelektual yang melebihi rata-rata manusia normal. Penelitian yang melibatkan artikel berita dengan aspek akomodasi agar masyarakat disabilitas bisa setara dengan masyarakat dominan ini dinilai penting. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan bagaimana individu dengan disabilitas menavigasi norma, nilai, serta harapan yang dominan dalam masyarakat dominan yang kurang ramah terhadap inklusivitas.

Penelitian Nadhiroh dan Atik Nurfatmawati (2022) terhadap analisis isi artikel Kompas.com yang membahas aspirasi penyandang disabilitas menjadi salah satu strategi akomodasi. Seiring perkembangan media, stigma negatif disabilitas mengalami pergeseran menjadi lebih baik, mencerminkan pengakuan hak penyandang disabilitas serta usaha menggambarkan mereka ke arah positif dan inklusif. Media berperan membentuk persepsi masyarakat mengenai penyandang disabilitas serta representasi disabilitas seiring perkembangan waktu. Dengan tujuan selaras dengan dukungan yang kuat melalui bentuk penyediaan fasilitas, yang akan meningkatkan partisipasi disabilitas, khususnya dalam lingkungan yang ramah disabilitas. Penelitian ini percaya jika aspirasi penyandang disabilitas mampu terakomodasi dengan baik, maka akan membantu tercapainya pembangunan berkelanjutan yang sesuai dengan agenda United Nations.

Sumber media seperti surat kabar, internet, serta televisi dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi individu terhadap fenomena yang sedang terjadi. Oleh karena itu, bagaimana media membongkai, menyebarkan, serta mengaktualisasikan suatu fenomena akan berpengaruh langsung terhadap gagasan dan keyakinan khalayak. Pengaruh ini akan berkontribusi terhadap sudut pandang dan pemahaman publik (Firmansyah, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengamati representasi media dapat membantu menjelaskan keyakinan sosial dan keluarga penyandang disabilitas intelektual, serta kesesuaian pilihan perawatan. Penelitian mengambil sampel berita secara acak yang membahas mengenai pemberitaan tentang penyandang disabilitas di Detik.com dengan rentang waktu selama Januari 2024 sampai November 2024 melalui kata kunci yaitu "disabilitas", "program", "penyandang". Berita yang diambil berupa berita *straight news* serta berita *feature* yang menghadirkan narasumber penyandang disabilitas.

Tabel 1. Data Pemberitaan Disabilitas di Detik.com

No	Data Pemberitaan Disabilitas di Detik.com	
	Hari/Tanggal Berita	Judul Berita
1	23 Januari 2024	Kisah 2 Lulusan Penyandang Disabilitas yang Kompak Raih IPK Cumlaude dari UB
2	28 Januari 2024	Kelompok Disabilitas Se-Jabar Deklarasi Dukung Prabowo-Gibran, RK Hadir
3	5 Februari 2024	Komunitas Disabilitas Aceh Kecam Presiden Terang-terangan Cawe-cawe Pemilu
4	6 Februari 2024	Difabel Curhat ke Mahfud Diusir dari Parkiran Khusus Disabilitas di PN Sleman
5	10 Februari 2024	Datang ke GBK, Para Disabilitas Harap Prabowo Terus Dukung Program Inklusi
6	20 Februari 2024	Heboh di X, Ini Raihan Suara Djumono Disabilitas Calon DPD RI Jabar
7	29 Februari 2024	Kondisi Disabilitas Tak Halangi Tekad Hemriadi Jadi Dokter Polisi
8	2 Maret 2024	Kisah Damara, Disabilitas Daksa Asal Sukoharjo Lolos Seleksi SIPSS Polri

No	Data Pemberitaan Disabilitas di Detik.com	
	Hari/Tanggal Berita	Judul Berita
9	26 Maret 2024	Kisah Penyandang Disabilitas Sukses Kembangkan 4 Usaha Sekaligus
10	24 April 2024	Puluhan Atlet Disabilitas di Batanghari Tuntut Janji Bonus yang Belum Dibayar
11	14 Juli 2024	Semangat Penyandang Disabilitas Ikuti Bhayangkara Kartini Run di Jepara
12	15 Juli 2024	Sosok Nur Fatia Azzahra, Penyandang Disabilitas yang Lolos Seleksi Bintara Polri
13	21 Juli 2024	Dimas Raih IPK Cumlaude, Buktikan Disabilitas Bisa Wujudkan Mimpi
14	22 Juli 2024	Kisah Sophie York, Atlet Renang Disabilitas yang Ingin Jadi Panutan Generasi Muda
15	5 Oktober 2024	Sambil Nangis, Disabilitas Ini Sampaikan Aspirasi kepada Cagub Ahmad Luthfi
16	9 Oktober 2024	Prestasi Atlet Disabilitas di Kancah Nasional-Internasional Bikin Jokowi Bangga
17	13 Oktober 2024	Kisah Atlet Disabilitas Karisma Evi, Awalnya 'Ikut Aja' Kini Laggangan Juara
18	20 September 2024	Siswi Disabilitas Sekolah Polwan Bergelar Sarjana Psikologi IPK Cumlaude
19	20 September 2024	Perkumpulan Penyandang Disabilitas Bertemu Jokowi, Bahas Kesekretariatan
20	30 September 2024	Perkumpulan Disabilitas Minta Perhatian Jokowi Soal Kuota Penerimaan ASN 2%
21	13 November 2024	Keren! Batik-batik Ini Karya Penyandang Disabilitas
22	15 November 2024	Keren! Wanita Disabilitas Ini Jago Melukis Rantang Cantik
23	15 November 2024	Perjuangan Fina Wujudkan Mimpi Kuliah ke Luar Negeri di Tengah Keterbatasan Fisik
24	1 Desember 2024	Dear Pemerintah, Ini yang Diharapkan Atlet Rugby Kursi Roda

Beberapa berita yang dimuat pada situs Detik.com yang memberitakan mengenai penyandang disabilitas di Indonesia, dapat diamati melalui teori komunikasi *co-cultural*, khususnya strategi komunikasi akomodasi: non-asertif, asertif, dan agresif, yang mengidentifikasi perilaku verbal dan nonverbal yang digunakan anggota kelompok *co-cultural* untuk mencapai tujuan (Griffin et al., 2018).

### Berita terkait Akomodasi Non-Asertif (Akomodasi tidak tegas)

Pada berita 1 yang berjudul "Kisah 2 Lulusan Penyandang Disabilitas yang Kompak Raih IPK Cumlaude dari UB" dan berita 10 "Dimas Raih IPK Cumlaude, Buktikan Disabilitas Bisa Wujudkan Mimpi" secara garis besar kedua artikel memberitakan mengenai mahasiswa dari Universitas Brawijaya dan Universitas Islam Negeri (UIN) Jambi yang berhasil lulus dengan meraih IPK Cumlaude. Kedua berita ini mencerminkan disabilitas mampu menjadi agen aktif berprestasi akademik dengan IPK Cumlaude. Hal ini mencerminkan pola non-asertif yaitu dengan menghilangkan stereotip mitos tentang karakteristik dan perilaku kelompok yang umum dilawan melalui proses menjadi diri sendiri (Orbe dan Roberts, 2012).

Berita 6 yang berjudul "Heboh di X, Ini Raihan Suara Djumono Disabilitas Calon DPD RI Jabar", secara garis besar artikel memberitakan mengenai seseorang bernama Djumono yang merupakan penyandang disabilitas dapat mencalonkan diri dalam pemilu. Hal ini juga merupakan contoh praktik *dispelling stereotypes*, karena Djumono yang merupakan seorang penyandang disabilitas yang sudah konsisten menyuarakan hak-hak difabel sejak tahun 1997 ini, dapat melawan stereotip dengan mencalonkan diri dalam pemilu sebagai calon DPD Jabar.

Berita 7 yang berjudul "Kondisi Disabilitas Tak Halangi Tekad Hemriadi Jadi Dokter Polisi", secara garis besar artikel memberitakan mengenai seseorang bernama Hemriadi yang mengalami kebutaan mata kiri sejak kecil, mengikuti seleksi agar bisa menjadi dokter polisi. Hal ini juga merupakan contoh praktik *dispelling stereotypes* karena Hemriadi yang merupakan penyandang disabilitas mempunyai keinginan menjadi prajurit Bhayangkara serta memotivasi para difabel lainnya, bahwa keterbatasan fisik berhak mendapat kesempatan yang sama. Berita 8 "Kisah Damara, Disabilitas Daksa Asal Sukoharjo Lolos Seleksi SIPSS Polri", Berita 12 yang berjudul "Sosok Nur Fatia Azzahra, Penyandang Disabilitas yang Lolos Seleksi Bintara Polri" dan Berita 18 "Siswi Disabilitas Sekolah Polwan Bergelar Sarjana Psikologi IPK Cumlaude", secara garis besar memberitakan seseorang yang sama-sama memiliki disabilitas daksa dan mereka semua lolos dalam seleksi anggota Polri, yang mencerminkan *dispelling stereotypes*.

Berita 9 yang berjudul "Kisah Penyandang Disabilitas Sukses Kembangkan 4 Usaha Sekaligus", merupakan contoh praktik *dispelling stereotypes*. Supri dengan keterbatasan fisiknya berhasil membangun empat usaha sekaligus, yaitu penjualan ikan hias, usaha counter isi ulang pulsa, usaha menerima barang-barang bekas, serta warung sembako. Disabilitas tak menjadi

penghalang dalam memaksimalkan kapasitas dirinya sebagai seorang pengusaha. Hal ini mematahkan stereotip bahwa penyandang disabilitas hidupnya hanya bergantung dengan orang lain.

Berita 14 yang berjudul “Kisah Sophie York, Atlet Renang Disabilitas yang Ingin Jadi Panutan Generasi Muda”, mengangkat kisah inspirasional Sophie, seorang atlet renang disabilitas dari Inggris. Yang dilakukan Sophie terus berlatih agar mampu berbaur dengan yang lain, dengan mematahkan label bahwa seorang disabilitas adalah pihak yang lemah, mencerminkan pendekatan non-asertif. Begitupun Berita 17 yang berjudul “Kisah Atlet Disabilitas Karisma Evi, Awalnya 'Ikut Aja' Kini Langganan Juara”, yang mengisahkan atlet Karisma Evi yang secara aktif melawan stereotip negatif disabilitas, melalui prestasinya di bidang olahraga dan dapat menjadi panutan, serta menyingkirkan paradigma masyarakat, agar lebih inklusif dan menghargai kemampuan para disabilitas.

Berita 23 yang berjudul “Perjuangan Fina Wujudkan Mimpi Kuliah ke Luar Negeri di Tengah Keterbatasan Fisik”, secara garis besar artikel memberitakan seseorang bernama Fina yang merupakan penyandang disabilitas, berhasil mewujudkan mimpinya untuk berkuliah di luar negeri. Hal ini juga merupakan contoh praktik *dispelling stereotypes*, karena Fina dengan keterbatasan fisiknya telah membuktikan bahwa hal tersebut tidak jadi penghalang untuk mewujudkan mimpi kuliah hingga ke Inggris. Fina yang harus menggunakan kursi roda berhasil menjadi mahasiswa di University of Sheffield Inggris dengan beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP).

Berita 11 yang berjudul “Semangat Penyandang Disabilitas Ikuti Bhayangkara Kartini Run di Jepara”, secara garis besar artikel memberitakan mengenai keikutsertaan peserta yang merupakan penyandang disabilitas dalam lomba lari Bhayangkara Kartini Run di Jepara. Akomodasi sebagai hasil yang diinginkan dari komunikasi dilakukan dengan contoh praktik *increasing visibility*, yaitu melakukan kegiatan secara diam-diam namun secara strategis, mempertahankan kehadiran dalam struktur dominan (Orbe dan Roberts, 2012). Dalam berita ini, penyandang disabilitas yang merupakan anggota *co-cultural* mengikuti lomba lari bersama dengan anggota kelompok dominan, bahkan mengutip dari Detik.com dalam mengikuti kegiatan ini, peserta penyandang disabilitas menunjukkan semangat dan ketangguhan mereka dalam lomba lari.

Berita 21 yang berjudul “Keren! Batik-batik Ini Karya Penyandang Disabilitas”, secara garis besar artikel memberitakan mengenai batik-batik karya penyandang disabilitas yang telah mendapat pelatihan dari Dinas Tenaga Kerja Kota Magelang dan memamerkan hasil karyanya dalam pameran UMKM di kompleks Pendopo Pengabdian Kota Magelang. Dan berita 22 yang berjudul “Keren! Wanita Disabilitas Ini Jago Melukis Rantang Cantik”, secara garis besar artikel memberitakan mengenai seseorang bernama Nur Amiratul Farahin Ab Rahman yang merupakan seorang tunarungu dan tunawicara, memiliki bakat seni yaitu melukis dengan media rantang. Hal ini juga merupakan contoh praktik *increasing visibility*, karena para penyandang disabilitas ini mencoba untuk hadir serta berbaur dengan masyarakat dominan melalui bakat dan karya seni yang mereka buat, hal ini membuktikan bahwa kekurangan diri mereka bukanlah penghalang untuk bersanding dengan individu lain yang bukan penyandang disabilitas.

Berita 16 yang berjudul “Prestasi Atlet Disabilitas di Kancah Nasional-Internasional Bikin Jokowi Bangga”, secara garis besar artikel memberitakan mengenai atlet penyandang disabilitas yang berprestasi di nasional maupun internasional, bahkan sampai membuat presiden ketujuh Indonesia, yaitu bapak Joko Widodo bangga. Hal ini juga merupakan contoh praktik *dispelling stereotypes* dan *increasing visibility*, karena para atlet penyandang disabilitas dalam Paralimpiade Nasional ini dapat menjadi pencetak rekor-rekor baru, serta dapat menjadi ajang bagi para atlet untuk menampilkan kemampuan terbaiknya dalam bidang olahraga.

### **Berita terkait Akomodasi Asertif (Akomodasi Tegas)**

Pada berita 2 yang berjudul “Kelompok Disabilitas Se-Jabar Deklarasi Dukung Prabowo-Gibran, RK Hadir”, secara garis besar memberitakan kelompok disabilitas yang memberi dukungan terhadap salah satu paslon dalam Pemilu Presiden 2024. Strategi akomodasi asertif berupa

*communicating self*, melalui interaksi dengan anggota kelompok dominan dengan cara yang otentik, terbuka, dan asli (Orbe dan Roberts, 2012). Dalam berita ini, salah satu anggota kelompok disabilitas memberikan dukungan karena ia yakin bahwa Prabowo akan mendukung dan memberi perhatian terhadap penyandang disabilitas.

Berita 5 yang berjudul “Datang ke GBK, Para Disabilitas Harap Prabowo Terus Dukung Program Inklusi”, secara garis besar artikel memberitakan para disabilitas yang datang ke GBK untuk bertemu dengan presiden Prabowo dengan harapan bahwa presiden terpilih tersebut akan terus mendukung program inklusi. Hal ini juga merupakan contoh praktik *communicating self*, karena beberapa orang yang merupakan penyandang disabilitas melakukan komunikasi dengan Prabowo dengan harapan apabila nanti terpilih menjadi presiden, ia akan terus mendukung program inklusi, misalnya toilet yang memiliki bilik khusus *disabled*.

Berita 15 yang berjudul “Sambil Nangis, Disabilitas Ini Sampaikan Aspirasi kepada Cagub Ahmad Luthfi” secara garis besar artikel memberitakan mengenai seseorang yang memiliki disabilitas menyampaikan aspirasinya kepada calon gubernur Ahmad Luthfi. Hal ini juga merupakan contoh praktik *communicating self*, karena dalam berita ini, seorang wanita yang menderita penyakit radang sendi dan saraf lemah dengan sambil menangis menyampaikan aspirasi agar Luthfi-Taj Yasin tetap memperhatikan disabilitas.

Berita 19 yang berjudul “Perkumpulan Penyandang Disabilitas Bertemu Jokowi, Bahas Kesekretariatan” secara garis besar artikel memberitakan mengenai perkumpulan penyandang disabilitas yang bertemu presiden Indonesia ketujuh yaitu Joko Widodo untuk membahas mengenai kesekretariatan. Hal ini juga merupakan contoh praktik *communicating self*, karena perkumpulan penyandang disabilitas ini melakukan komunikasi dengan presiden dengan cara terbuka untuk membahas sejumlah aspirasi mulai kesekretariatan hingga Komisi Nasional Disabilitas.

Berita 4 yang berjudul “Difabel Curhat ke Mahfud Diusir dari Parkiran Khusus Disabilitas di PN Sleman”, menyiarkan penyandang disabilitas yang mengalami diskriminasi saat berada di pengadilan negeri kota Sleman dan curhat ke Mahfud MD yang pada saat itu merupakan Cawapres nomor urut 3. Akomodasi sebagai hasil yang diinginkan dari komunikasi dilakukan dengan contoh praktik *utilizing liaisons*, yaitu dengan mengidentifikasi anggota kelompok dominan tertentu yang dapat dipercaya untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan (Orbe dan Roberts, 2012). Dalam berita ini, seseorang bernama Bambang yang merupakan seorang penyandang disabilitas mengaku tak diizinkan untuk parkir di tempat parkir yang padahal disediakan khusus untuk disabilitas, karena itulah ia menceritakan hal ini kepada Mahfud MD yang merupakan anggota dari kelompok dominan.

### **Berita terkait Akomodasi Agresif**

Pada berita 10 yang berjudul “Puluhan Atlet Disabilitas di Batanghari Tuntut Janji Bonus yang Belum Dibayar”, secara garis besar memberitakan atlet penyandang disabilitas yang tergabung dalam National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) yang sebelumnya berhasil menjadi juara umum pada Pekan Paralympic Provinsi (PEPARPROV) Jambi tahun 2021 dan 2023, menuntut hak mereka agar bonus yang seharusnya mereka dapat segera dibayarkan. Akomodasi sebagai hasil yang diinginkan dari komunikasi dilakukan dengan contoh praktik *gaining advantage*, yaitu menggunakan penindasan yang dihadapi anggota *co-cultural* sebagai cara memprovokasi reaksi kelompok dominan agar mendapat keuntungan (Orbe dan Roberts, 2012). Dalam berita ini, mereka menuntut bonus yang belum dibayarkan dengan membawa papan bertuliskan “Stop Diskriminasi Bagi Atlet Disabilitas”. Dalam konteks berita ini, para atlet dalam NPCI merubah relasi kuasa dari penerima bantuan menjadi pihak yang menuntut pertanggungjawaban.

Berita 19 berjudul “Perkumpulan Disabilitas Minta Perhatian Jokowi Soal Kuota Penerimaan ASN 2%”, secara garis besar memberitakan perkumpulan disabilitas yang meminta perhatian Presiden Joko Widodo mengenai lapangan pekerjaan. Hal ini juga merupakan contoh praktik *gaining advantage*, yang disebut dalam UU bahwa pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, dan BUMD wajib mempekerjakan minimal 2% penyandang disabilitas dari jumlah pegawai dan perusahaan swasta wajib mempekerjakan minimal 1%. Akan tetapi, menurut Perkumpulan

Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) kepastian lapangan pekerjaan untuk penyandang disabilitas implementasinya belum berjalan dengan baik, karena itulah mereka meminta perhatian Presiden untuk lebih memperhatikan hak mereka.

Praktik *gaining advantage* kerap terjadi ketika kelompok minoritas memiliki dasar moral yang kuat, akan tetapi terdapat tantangan dalam implementasinya. Berita 24 yang berjudul "Dear Pemerintah, Ini yang Diharapkan Atlet Rugby Kursi Roda", secara garis besar artikel memberitakan atlet rugby kursi roda yang mengharap pemerintah untuk lebih memperhatikan mereka. Hal ini juga merupakan contoh praktik *gaining advantage*, karena para atlet berharap pemerintah bisa memberikan dukungan lebih ke para atlet melalui pengembangan fasilitas. Berita 3 yang berjudul "Komunitas Disabilitas Aceh Kecam Presiden Terang-terangan Cawe-cawe Pemilu", memaparkan komunitas penyandang disabilitas menuntut akuntabilitas Presiden Joko Widodo yang terang-terangan cawe-cawe dalam Pemilu 2024. Akomodasi sebagai hasil yang diinginkan dari komunikasi dilakukan dengan contoh praktik *confronting*, yaitu menggunakan menegaskan pendapat terhadap hal yang dianggap melanggar "hak" orang lain (Orbe dan Roberts, 2012). Dalam berita ini, mereka dengan tegas berperan sebagai pihak aktif demokrasi yang menuntut pemerintahan menjaga netralitas, profesionalisme dan selama pemilu.

## Simpulan

Media daring menjadi sarana mengedukasi dan membentuk persepsi masyarakat terhadap stereotip penyandang disabilitas, melalui strategi akomodasi teori *co-cultural*. Melalui artikel seputar kritik sosial, kisah inspiratif, hingga tuntutan hak kelompok disabilitas, Detik.com berkontribusi merubah persepsi negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Dikemas melalui narasi yang berbeda, penelitian ini mengidentifikasi tiga pendekatan akomodasi: non-asertif, asertif, dan agresif, sebagai upaya mengatasi hambatan, berinteraksi, serta meningkatkan visibilitasnya dalam masyarakat dominan. Pendekatan non-asertif atau upaya menghilangkan stereotip melalui penekanan visibilitas dalam masyarakat, seperti prestasi atlet disabilitas di kancah internasional. Sedangkan pendekatan asertif melalui upaya penyandang disabilitas sesuai kebutuhan, seperti dukungan para disabilitas terhadap Prabowo, beserta harapan mendukung program inklusi. Ketiga agresif, yaitu upaya mengadvokasi hak dan kesetaraan secara lebih tegas, melalui artikel komunitas disabilitas Aceh yang mececam Presiden Jokowi jika melakukan cawe-cawe dalam Pemilu. Melalui analisis artikel Detik.com, terdapat peningkatan kondisi lingkungan ramah difabel yang meningkatkan rasa percaya diri dalam melanjutkan partisipasi kehidupan bernegara. Representasi yang semakinimbang namun tetap inklusif dalam media daring mendorong persepsi publik yang ramah disabilitas. Dengan harapan, aspirasi penyandang disabilitas di Indonesia, bahkan seluruh dunia, dapat diakomodasi untuk mencapai tujuan SDGs 2030. Penelitian ini masih terbatas pada satu kanal berita *online* dalam rentang tahun 2024 saja. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dilanjutkan pada rentang tahun 2025 menggunakan beberapa kanal berita melalui media cetak, penyiaran atau *online*. Penulis berharap representasi penyandang disabilitas melalui media, kedepannya aspirasi para penyandang disabilitas di Indonesia bahkan seluruh dunia, dapat diakomodasi untuk mencapai tujuan SDGs 2030, yaitu mendapatkan kesempatan, aksesibilitas, serta perlindungan hak yang sama dengan masyarakat lainnya.

## Ucapan Terima Kasih

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan dukungan, ide, dan motivasi. Tak lupa, kami mengapresiasi keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan moral yang tiada henti. Kami juga berterima kasih kepada pengelola jurnal yang telah mempublikasi jurnal ini.

## Daftar Pustaka

Aji, D. U. (2024). Semangat Penyandang Disabilitas Ikuti Bhayangkara Kartini Run di Jepara, from

- Detik.com. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7438136/semangat-penyandang-disabilitas-ikuti-bhayangkara-kartini-run-di-jepara>
- Almunanda, F. (2024). Dimas Raih IPK Cumlaude, Buktikan Disabilitas Bisa Wujudkan Mimpi, from Detik.com. <https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7448837/dimas-raih-ipk-cumlaude-buktikan-disabilitas-bisa-meraih-mimpi>
- Al Hikam, H. (2024). Perkumpulan Disabilitas Minta Perhatian Jokowi Soal Kuota Penerimaan ASN 2%, from Detik.com. <https://finance.detik.com/cpns/d-7565367/perkumpulan-disabilitas-minta-perhatian-jokowi-soal-kuota-penerimaan-asn-2>
- Anggrainy, F. (2024). Kelompok Disabilitas Se-Jabar Deklarasi Dukung Prabowo-Gibran, RK Hadir, from Detik.com. <https://news.detik.com/pemilu/d-7164864/kelompok-disabilitas-se-jabar-deklarasi-dukung-prabowo-gibran-rk-hadir>
- Ariyanto, A. C. (2024). Kisah Atlet Disabilitas Karisma Evi, Awalnya “Ikut Aja” Kini Langganan Juara, from Detik.com. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7585708/kisah-atlet-disabilitas-karisma-evi-awalnya-ikut-aja-kini-langganan-juara>
- Aulia, D. (2024). Sambil Nangis, Disabilitas Ini Sampaikan Aspirasi kepada Cagub Ahmad Luthfi, from Detik.com. <https://www.detik.com/jateng/pilkada/d-7573649/sambil-nangis-disabilitas-ini-sampaikan-aspirasi-kepada-cagub-ahmad-luthfi>
- Aurellia, A. (2024). Heboh di X, Ini Raihan Suara Djumono Disabilitas Calon DPD RI Jabar, from Detik.com. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7202337/heboh-di-x-ini-raihan-suara-djumono-disabilitas-calon-dpd-ri-jabar>
- Al Fajri, M. S., Abdul Rahim, H., & Rajandran, K. (2024). Portraying people with disability in Indonesian online news reports: a corpus-assisted discourse study. *Media Asia*, 51(4), 548–569. <https://doi.org/10.1080/01296612.2024.2310891>
- Baroutsis, A., Eckert, C., Newman, S., & Adams, D. (2023). How is autism portrayed in news media? A content analysis of Australian newspapers articles from 2016–2018. *Disability & Society*, 38(6), 963–986. <https://doi.org/10.1080/09687599.2021.1971067>
- Bochiş, L. N., Barth, K. M., & Florescu, M. C. (2022). Students’ Attitude Towards The Use Of Film Sequences To Identify The Developmental Characteristics Of People With Intellectual Disabilities. *Különleges Bánásmód - Interdiszciplináris Folyóirat*, 8(2), 7–17. <https://doi.org/10.18458/kb.2022.2.7>
- Dwi Latifatul Fajri, Prahastiwi Utari, & Pawito. (2024). Co-Culture Communication of Disabled Characters in the Movie Dancing in the Rain. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 3(2), 137–158. <https://doi.org/10.55927/fjss.v3i2.8525>
- Firmansyah, D. (2020). Konvergensi Media Grup Emtek Dalam Pemberitaan Disabilitas. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 4(1), 61. <https://doi.org/10.24853/pk.4.1.61-72>
- Griffin, E. M., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2018). *A First Look at Communication Theory* (10th Edition).
- Haft, S. L., Greiner de Magalhães, C., & Hoeft, F. (2023). A Systematic Review of the Consequences of Stigma and Stereotype Threat for Individuals With Specific Learning Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, 56(3), 193–209. <https://doi.org/10.1177/00222194221087383>
- Kemenko PMK. (2023). *Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia*. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-penuhi-hak-penyandang-disabilitas-di-indonesia>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN). (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*.
- Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying content analysis. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 84(1), 127–137. <https://doi.org/10.5688/ajpe7113>
- Muhyiddin, A., & Widjanarko, P. (2024). “So, suppose that in this world everyone is deaf”. A co-cultural approach on deaf people communicative practices . *Observatorio (OBS\*)*, 18(4 SE-Articles). <https://doi.org/10.15847/obsOBS18420242406>
- Nadhiroh, & Atik Nurfatmawati. (2022). Analisis Isi Berita Difabel di Kompas.com pada Pemilihan Presiden 2019 untuk Mendukung Media Ramah Penyandang Disabilitas pada Pilpres 2024. *Kalijaga Journal of Communication*, 4(1), 102–119. <https://doi.org/10.14421/kjc.41.06.2022>
- Neuman, W. L. (2013). *Social Research Methods: Social Research Methods* (7th Edition). Pearson Education.

[https://letrunghieutvu.yolasite.com/resources/w-lawrence-neuman-social-research-methods\\_-qualitative-and-quantitative-approaches-pearson-education-limited-2013.pdf](https://letrunghieutvu.yolasite.com/resources/w-lawrence-neuman-social-research-methods_-qualitative-and-quantitative-approaches-pearson-education-limited-2013.pdf)

- Oliveira, G. (2023). Developing a codebook for qualitative data analysis: insights from a study on learning transfer between university and the workplace. *International Journal of Research & Method in Education*, 46(3), 300–312. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2022.2128745>
- Orbe, M. P., & Roberts, T. L. (2012). Co-Cultural Theorizing: Foundations, Applications & Extensions. *Howard Journal of Communications*, 23(4), 293–311. <https://doi.org/10.1080/10646175.2012.722838>
- Paskalia. (2023). *Representasi Sosial Disabilitas di Media Massa Indonesia*.
- Pelleboer-Gunnink, H. A., van Weeghel, J., & Embregts, P. J. C. M. (2020). Public stigmatisation of people with intellectual disabilities: a mixed-method population survey into stereotypes and their relationship with familiarity and discrimination. *Disability and Rehabilitation*, 43(4), 489–497. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1630678>
- Pertiwi, S. M., & Irwanto, I. (2020). The Quality of Life of Mothers Who Have Children with Autism Spectrum Disorder. *IJDS Indonesian Journal of Disability Studies*, 7(2), 141–150. <https://doi.org/10.21776/ub.ijds.2020.007.02.02>
- Pesonen, H., Itkonen, T., Saha, M., & Nordahl-Hansen, A. (2020). Framing autism in newspaper media: an example from Finland. *Advances in Autism*, 7(2), 167–177. <https://doi.org/10.1108/AIA-01-2020-0003>
- Pijar Cahya Devi, R., Loyola Iswaradatta Prasetio, I., Pijar Cahya, R., & Loyola Iswaradatta, I. (2022). Implementasi Akomodasi Yang Layak Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Proses Penyidikan Di Kepolisian Kabupaten Sleman. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 52(2), 499–514.
- Priyanti, N. (2018). Representations of people with disabilities in an Indonesian newspaper: A critical discourse analysis. *Disabil. Stud. Q.*, 38(4). <https://doi.org/10.18061/dsq.v38i4.5818>
- Razzante, R. J., Boylorn, R. M., & Orbe, M. P. (2021). Embracing Intersectionality in Co-Cultural and Dominant Group Theorizing: Implications for Theory, Research, and Pedagogy. *Communication Theory*, 31(2), 228–249. <https://doi.org/10.1093/ct/qtab002>
- Schwartz, D., Blue, E., McDonald, M., Giuliani, G., Weber, G., Seirup, H., Rose, S., Elkis-Albuhoff, D., Rosenfeld, J., & Perkins, A. (2010). Dispelling stereotypes: Promoting disability equality through film. *Disability and Society*, 25(7), 841–848. <https://doi.org/10.1080/09687599.2010.520898>
- Tang, L., & Bie, B. (2016). The stigma of autism in China: An analysis of newspaper portrayals of autism between 2003 and 2012. In *Health Communication*, 31(4), 445–452). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.1080/10410236.2014.965381>
- Tansey, J. F., & Parks, E. S. (2022). Privileged professionalisms: Using co-cultural communication to strengthen inclusivity in professionalism education and community formation. *Ethics & Behavior*, 32(5), 431–448. <https://doi.org/10.1080/10508422.2021.1925118>
- Thaniago, R. (2020). *Indeks Media Inklusif 2020*. 252.
- United Nations. (2018). *Disability and Development Report: Realizing the Sustainable Development Goals by, for and with persons with disabilities*. <https://social.un.org/publications/UN-Flagship-Report-Disability-Final.pdf>
- United Nations. (2024). *The Sustainable Development Goals Report 2024*.
- WHO. (2024). *Leadership and Governance to Achieve Disability Inclusive Health Systems*.
- Wicaksono, D., Suryandari, N., & Camelia, A. (2021). Stereotip Tentang Difabel: Sebuah Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 33–43. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.33-43>
- Winterbotham, S., Knight, B. G., & du Preez, J. (2023). Real change or more of the same? Analysing Australian media's portrayal of intellectual disability during the NDIS rollout. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 36(3), 571–584. <https://doi.org/10.1111/jar.13080>
- Zahra, L. (2023). Membangun Masyarakat Inklusi (Strategi Komunikasi Pemerintah Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Disabilitas Intelektual). *Representamen*, 9(01), 9–17. <https://doi.org/10.30996/representamen.v9i01.7487>